

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat tuntutan hidup untuk semua orang menjadi semakin berat. Salah satunya perkembangan tersebut adalah perkembangan teknologi. Perkembangan pada sektor ini paling cepat dibandingkan dengan sektor lainnya. (<http://zev-kaka.blogspot.com>, diakses tanggal 26 Januari 2011). Untuk anak-anak maupun remaja, tuntutan hidup ini membuat mereka harus belajar banyak untuk mengikuti dan mengimbangi perkembangan teknologi.

Salah satu contoh perkembangan teknologi adalah kemajuan di bidang jaringan atau internet. Pertumbuhan internet yang kian pesat dengan mudahnya membuat situs-situs jejaring sosial semakin menjamur. Situs jejaring sosial (*Social network sites*) merupakan sebuah *web* berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. (<http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 26 Januari 2011).

Saat ini situs jejaring sosial merupakan situs yang banyak mendapatkan kunjungan setelah situs mesin pencari (*Google*). Adapun contoh *Social networking web* adalah *Friendster*, *Myspace* dan *Facebook*. Dalam beberapa kondisi tertentu, situs jejaring social *Facebook* merupakan situs yang memiliki tingkat kunjungan

tertinggi. 10 situs yang paling sering dikunjungi di Indonesia adalah *Facebook.com*, *google.co.id*, *Google*, *Blogger.com*, *Yahoo!*, *Kaskus - Komunitas Indonesia*, *YouTube - Broadcast yourself*, *WordPress.com*, *4shared* dan *Detik.com* (<http://danish56.blogspot.com>, diakses tanggal 26 Januari 2011).

Facebook adalah situs jejaring sosial dimana para pengguna, yang kemudian akan disebut *Facebooker*, dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. *Facebooker* juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya. (<http://indodesign.net>, diakses tanggal 26 Januari 2011).

Facebooker seakan lebih dimudahkan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam pasca kehadiran *Facebook*. *Facebook* sering dijadikan sebuah media atau alternatif seseorang untuk bergaul sebagai makhluk sosial. Kehadiran *Facebook* telah memudahkan setiap individu untuk berkomunikasi dengan orang atau komunitas lain yang belum tentu dapat ditemukan secara langsung atau dapat dijumpai sehari-hari karena adanya halangan cara seperti waktu dan biaya yang tidak sedikit. (<http://yenimu.blogspot.com>, diakses tanggal 26 Januari 2011)

Selain karena *Facebook* sebagai salah satu *social networking web* yang sedang menjadi tren, banyak alasan mengapa banyak orang yang mengakses *Facebook*. Menurut Yuni (24 tahun), seorang *Facebooker* yang sudah menggunakan *Facebook* sejak tahun 2009 lalu, mengungkapkan alasannya memilih *Facebook* daripada situs jejaring sosial lainnya

“Menurut *gue*, *Facebook* itu lebih *user-friendly* alias lebih gampang *dipakenya* daripada *Friendster* atau *Myspace*. Privasi lebih terjamin. *Gilanya* lagi, *gue* bisa *nemuin* temen SD *gue* yang *udah* lama *banget* *gak* *ketauan* dimana *rimbanya*.” (Wawancara pribadi, 26 November 2010).

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa Yuni, seorang *Facebooker* memilih *Facebook* karena mudah pengaksesannya, privasi *Facebooker* lebih terjamin, dapat berinteraksi dengan teman yang sudah lama tidak bertemu. Hal ini membuktikan bahwa suatu hubungan yang biasanya terjalin dengan bertatap muka, dengan adanya *Facebook* saat ini, hubungan tersebut bisa dilakukan tanpa bertatap muka.

Sewaktu individu berinteraksi dengan individu lainnya, terjadilah suatu hubungan yang disebut dengan hubungan interpersonal. Pengertian hubungan interpersonal menurut McLean (2005) adalah ikatan yang terjalin antara dua orang. Lewat *Facebook* pun hubungan interpersonal bisa terjalin. *Facebooker* tidak perlu bertatap muka dengan *Facebooker* lainnya tetapi tetap bisa berhubungan. *Facebooker* hanya perlu *log in* ke *Facebook* dan bisa langsung menyapa temannya sesama *Facebooker* lewat berbagai fitur yang tersedia di *Facebook*.

Universitas Esa Unggul adalah salah satu universitas swasta. Biasanya para mahasiswanya memiliki akun *Facebook*. Hal ini dapat terlihat di seluruh penjuru kampus. *Facebook* dapat diakses dengan mudah apalagi dengan adanya fasilitas *WiFi* kampus. Selain untuk mencari bahan untuk tugas perkuliahan atau mengunduh artikel atau jurnal yang diperlukan, tak jarang para mahasiswa membuka *Facebook* lewat

fasilitas *WiFi* ini. Mira, seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, mengungkapkan alasannya

“Biasanya, *kalo* pake *WiFi* kampus itu selain *download* bahan kuliah, *gue* juga pake buat buka *Facebook*. Cuma memang *loading*-nya agak lama. Lumayan lah buat liat *update*-an status dari *temen*.” (Wawancara Pribadi, 18 Februari 2011)

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul selain menggunakan fasilitas *WiFi* untuk keperluan perkuliahan juga menggunakan fasilitas tersebut untuk mengakses *Facebook*, walaupun hanya untuk melihat *update* status dari teman.

Adapun contoh lain yang dilihat oleh penulis adalah seorang mahasiswa yang membawa *notebook* saat sedang berkuliah, ia menggunakan fasilitas *WiFi* kampus untuk membuka *Facebook*. Ia tampak tidak memperdulikan dosen yang sedang menjelaskan bahan kuliah. *Facebook* lebih menarik perhatiannya dibandingkan dengan dosen yang memberikan bahan kuliah.

Contoh lain yang dapat diambil adalah dari salah satu teman penulis dari Universitas Esa Unggul. A, sangat tidak menyukai salah satu grup *boyband* baru Indonesia, Sm*sh. Ia mencari *Fan Page* grup tersebut dan me-like grup tersebut. Hal ini ia lakukan bukan karena ia menyukai grup tersebut tetapi agar mudah masuk ke grup tersebut dan mengeposkan makian yang bisa ia berikan di *Wall* grup. Ia lalu meng-*update* status *Facebook*-nya sambil memaki grup *boyband* tersebut. Dari perilaku tersebut, terlihat bahwa dalam hal ini, A, tidak memiliki etika, kesamaan dan saling menghormati yang merupakan dimensi dari *Healthy Interpersonal Relationship*.

Pada umumnya, individu menginginkan hubungan interpersonal yang sehat atau yang oleh McLean (2005) disebut sebagai *Healthy Interpersonal Relationship*. *Healthy Interpersonal Relationship* menurut McLean (2005) adalah suatu ikatan yang terjadi antar individu, yang dibangun atas harapan-harapan dasar dari individu lain terhadap individu. Adapun harapan-harapan dasar yang dimaksud disini adalah etika, timbal balik, kesamaan, tidak menghakimi orang lain berdasarkan pendapat sendiri, kejujuran, rasa saling menghormati dan kepercayaan.

Dari seluruh karakteristik *Healthy Interpersonal Relationship* di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang gambaran *Healthy Interpersonal Relationship* pada *Facebooker* di Universitas Esa Unggul.

B. Identifikasi Masalah

Dalam berhubungan, individu menginginkan hubungan interpersonal yang sehat atau yang disebut oleh McLean (2005) sebagai *Healthy Interpersonal Relationship*. Dalam suatu *Healthy Interpersonal Relationship*, terdapat 7 dimensi yang harus dipenuhi agar *Healthy Interpersonal Relationship* tersebut bisa tercapai. *Healthy Interpersonal Relationship* bisa terjalin lewat *Facebook*.

Facebook adalah salah satu situs jejaring sosial yang saat ini sedang menjadi tren. Dengan segala fasilitas yang memudahkan pengaksesannya, individu dapat dengan mudahnya langsung berinteraksi dengan teman-temannya di *Facebook*. *Facebooker* bahkan bisa menemukan teman lama yang sudah tidak pernah ditemui lagi olehnya. *Facebooker* juga umumnya menginginkan *Healthy Interpersonal*

Relationship walaupun tidak bertatap muka dengan *Facebooker* lainnya. *Facebooker* pun merasa nyaman untuk berhubungan dengan *Facebooker* lainnya walau hanya lewat *Facebook*. Ada beberapa alasan *Facebooker* yang memilih *Facebook* untuk berhubungan antara lain kemudahan pengaksesannya, keamanan yang terjamin dan lain-lain.

Di Universitas Esa Unggul, dari beberapa akun *Facebook* teman penulis, terlihat bahwa beberapa *Facebooker* berperilaku negatif seperti tidak bisa berempati terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat pada perilaku yang timbul seperti memaki grup *band* yang tidak mereka sukai, menyebarkan *link* yang apabila diklik, akan mengunduh virus masuk ke komputer pengguna, mengejek teman yang sedang sedih dan lain-lain. Tetapi, tidak hanya perilaku negatif yang penulis lihat di *Facebook* teman penulis. Ada juga yang tidak terprovokasi untuk ikut-ikutan mengata-ngatai grup *band* yang sedang naik daun, meng-*update status* berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan tanpa menyinggung pihak lai, berempati pada *Facebooker* lain yang sedang kesulitan dan meng-*update status* yang bagus atau bijak walaupun status tersebut mengutip pernyataan dari orang lain.

Dari semua uraian di atas, penulis ingin mengetahui gambaran *Healthy Interpersonal Relationship* pada *Facebooker* di Universitas Esa Unggul.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tinggi rendahnya tingkat *Healthy Interpersonal Relationship* pada *Facebooker* di Universitas Esa Unggul secara umum
2. Melihat gambaran *Healthy Interpersonal Relationship* yang berkaitan dengan data penunjang
3. Mengetahui karakteristik *Healthy Interpersonal Relationship* yang dominan pada *Facebooker* di Universitas Esa Unggul

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang gambaran *Healthy Interpersonal Relationship* pada *Facebooker*.
- b. Memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi kepribadian
- c. Memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi sosial
- d. Memperkaya pengetahuan dalam bidang teknologi internet yang berkembang pesat.
- e. Mempermudah penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, lebih luas dan lebih mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Membantu mahasiswa ataupun dosen yang ingin mengetahui gambaran *Healthy Interpersonal Relationship* pada *Facebooker* di Universitas Esa Unggul
- b. Memberikan informasi tentang *Healthy Interpersonal Relationship*
- c. Sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang ingin mengetahui gambaran *Healthy Interpersonal Relationship* pada *Facebooker*

E. Kerangka Berpikir

Facebook muncul sebagai wadah yang memudahkan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Kemudahan untuk mengakses dan fitur di dalamnya banyak menarik perhatian orang. Terlebih lagi, individu sangat dimudahkan dalam mencari teman. Lewat *Facebook*, tak perlu bertatap muka pun, *Facebooker* tetap bisa menjalin hubungan interpersonal dengan *Facebooker* lainnya.

Hubungan interpersonal adalah ikatan yang terjalin antara dua orang. Ikatan dengan orang tua atau pengasuh, suami atau istri, teman laki-laki atau teman perempuan bisa berbentuk umum atau dekat, profesional ataupun personal. Hubungan interpersonal bisa terjadi dengan tatap muka ataupun tidak bertatap muka. Setiap individu pastinya menginginkan suatu hubungan interpersonal yang sehat atau *Healthy Interpersonal Relationship*. Menurut McLean (2005), untuk mencapai suatu

Healthy Interpersonal Relationship, maka hubungan tersebut harus memiliki beberapa karakter yaitu etik, adanya timbal balik, kesamaan, tidak adanya pihak-memihak, kejujuran, rasa hormat dan kepercayaan.

Karakteristik pertama dalam *Healthy Interpersonal Relationship* adalah *Ethics* (Etika). Ketika *Facebooker* mengomentari status atau foto *Facebooker* lain, tanpa diminta, *Facebooker* tersebut akan mengharapkan *Facebooker* lain untuk berkomentar dengan tidak berkata-kata kasar. Tetapi ada juga *Facebooker* yang bila berkomentar, akan memberikan makian, berkata-kata kasar, dengan kata lain tidak menggunakan etika ketika berkomentar.

Karakteristik yang kedua dari *Healthy Interpersonal Relationship* adalah *Reciprocity* (timbal balik) . Di dalam *Facebook*, ada fitur komentar. Apabila *Facebooker* berkomentar pada status orang lain, umumnya ia mengharapkan agar pemilik status yang ia komentari akan membalas komentarnya. Disinilah terjadi proses timbal balik antar *Facebooker*.

Mutuality (kesamaan) adalah karakteristik *Healthy Interpersonal Relationship* lainnya. Kesamaan disini artinya adalah ketika *Facebooker* mencari latar belakang yang sama dengan *Facebooker* lainnya. Ketika *Facebooker* A yang menyenangi musik *rock* memiliki teman *Facebooker* B yang menyenangi musik *pop*, pada awalnya mereka akan merasa bahwa temannya yang memiliki kesenangan musik yang berlawanan adalah orang yang aneh. Tetapi pada akhirnya, kedua *Facebooker* akan mengesampingkan perasaan itu karena biarpun selera musik mereka berbeda, mereka tetap berteman.

Nonjudgmentalism (Sikap tidak menghakimi orang lain berdasarkan pendapat sendiri) adalah karakteristik *Healthy Interpersonal Relationship* lainnya. Seorang *Facebooker* yang memiliki sikap tidak menghakimi orang lain akan merespon suatu fenomena yang sedang menjadi *trend* dengan tidak memaki dan tidak langsung menilai atau menghakimi sendiri. Misalnya, ada *Facebooker* yang membuat grup yang mengecam seorang selebriti yang melakukan tindakan asusila. Di grup tersebut, *Facebooker* akan memaki dengan kata-kata kasar padahal belum tentu tindakan yang dilakukan selebriti tersebut adalah benar adanya atau hanya gosip. *Facebooker* yang memiliki sikap tidak menghakimi orang lain berdasarkan pendapatnya sendiri tidak akan bergabung dalam grup tersebut sebelum ada bukti bahwa tindakan selebritis tersebut benar-benar melakukan tindakan asusila. Sebaliknya, *Facebooker* yang tidak memiliki sikap tidak menghakimi orang lain akan menghakimi orang lain berdasarkan pendapatnya sendiri akan segera bergabung dan akan memaki-maki selebriti tersebut tanpa mengetahui kebenarannya.

Honesty (kejujuran) juga merupakan karakteristik dari *Healthy Interpersonal Relationship*. Seorang *Facebooker* yang jujur akan terbuka terhadap individu lainnya dan akan mengerti *Facebooker* lainnya. Dia akan membuat sebuah *notes* berisi tentang pengalaman dirinya hari itu dan mem-publish-kannya. Ketika ia membaca *notes* dari temannya dan tidak menyukai *notes* tersebut, ia akan mengatakan pada temannya bahwa ia bukannya tidak menyukai individu lain tersebut sebagai teman tetapi tulisannya di *notes* tersebut yang membuatnya tidak suka.

Respect (rasa saling menghormati) juga dibutuhkan dalam suatu *Healthy Interpersonal Relationship*. Ketika *Facebooker A* menceritakan tentang harapan akan masa depannya kepada *Facebooker B* di fitur *chatting*, *Facebooker B* perlu menghargai harapan tersebut dengan tidak mengatakan bahwa harapannya adalah hal yang mustahil atau terlalu muluk. Tetapi bila *Facebooker B* mengatakan bahwa harapannya terlalu muluk atau mustahil, *Facebooker A* akan kehilangan rasa saling menghormati terhadap *Facebooker B* dan ada kemungkinan bahwa *Facebooker A* tidak akan berhubungan lagi dengan *Facebooker B*.

Karakteristik terakhir dari *Healthy Interpersonal Relationship* adalah *Trust* (rasa percaya). Ketika dua *Facebooker* menggunakan fitur *chatting* untuk saling bertukar rahasia atau pengalaman, keduanya membutuhkan adanya rasa saling percaya bahwa temannya tidak akan menceritakan rahasia tersebut pada orang lain dan sebaliknya. Bila di kemudian hari teman lain selain teman berbagi pengalaman tersebut mengetahui rahasianya, teman yang membagikan rahasianya akan kehilangan kepercayaannya. Kemungkinan terburuk adalah ia akan membeberkan pula rahasia teman yang menceritakannya pada orang lain.

Facebook memiliki banyak fitur yang memang diunggulkan oleh *Facebooker*. Selain karena rasa nyaman karena privasi lebih terjamin, banyak sekali fitur yang sangat memudahkan *Facebooker* dalam penggunaannya.

Fitur *update status*, *Facebooker* bisa memberi tahu pada temannya apa yang sedang dipikirkan atau lakukan. Sebagian orang bahkan secara terang-terangan menjelaskan maksud hati mereka di status ini. Terkadang, bahkan orang lupa bahwa

ada kode etik yang seharusnya dijaga ketika meng-*update* status. Tak jarang *Facebooker* mencaci maki orang tertentu, menyindir secara kasar ataupun halus. Ada juga yang masih menjaga kode etiknya ketika meng-*update* status. *Facebooker* yang menjaga kode etik ini status-statusnya sopan, kadang bijak. Individu juga bisa mengutip ucapan orang lain lalu meng-*update*-nya, tentunya dengan menyebutkan sumbernya.

Fitur memberikan komen. Pada fitur ini, *Facebooker* bisa memberikan komen pada foto, status atau catatan yang dibuat oleh temannya. Disinilah terjadi timbal balik pada komunikasi. *Facebooker* bisa berkomunikasi dengan teman, mengomentari apa yang ada di status temannya, mengomentari foto-foto yang diunggah ataupun catatan dan merekapun bisa menimpali perkataan *Facebooker* tersebut.

Pada fitur penambahan dan permintaan teman, *Facebooker* bisa mencari teman-teman lama yang mungkin bahkan sudah lupa pada wajahnya. *Facebooker* juga bisa menambahkan teman yang disarankan oleh *facebook*. Bisaanya teman yang disarankan adalah teman dari teman. Saran teman ini menampilkan orang-orang yang dikenal ataupun tidak. Saran teman juga menyarankan teman yang memiliki kesamaan dengan individu. Misalnya, sama-sama menyenangi *game online* di *facebook* atau sama-sama teman dari SMA individu.

Pada fitur *chat*, ketika *Facebooker* sedang *online*, ia bisa berkomunikasi dengan temannya yang juga sedang *online*. Walaupun tidak bertatap muka, ia bisa

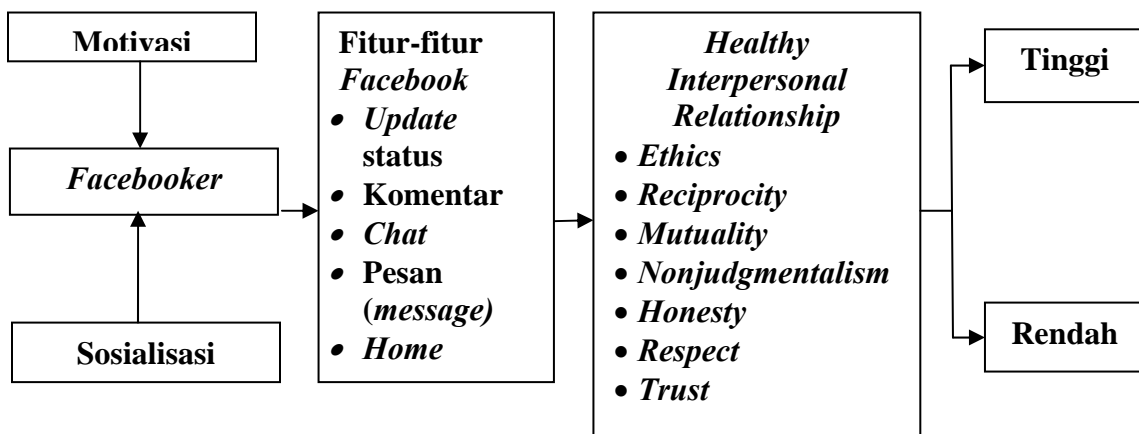
mengobrol layaknya orang yang bertatap muka. Selama sambungan internetnya bagus, dia bisa *chat* bersama teman berlama-lama. Bila sambungan internetnya kurang bagus, maka yang terjadi adalah terlihat *online*, *offline* terus menerus. *Facebooker* juga bisa berkomunikasi dengan temannya yang berada di luar kota atau luar negeri. Tak jarang, *chat* dijadikan ajang *curhat*, karena pada fitur ini, orang lain yang tidak diajak chat tidak bisa melihat apa yang sedang diperbincangkan. Sifat *chat* ini adalah dua arah. Dari *curhat* ini, terjadilah suatu rasa percaya pada orang lain. *Facebooker* yang *curhat* di *chat* bisa menumpahkan perasaannya pada temannya. Artinya ia bisa percaya pada orang lain ketika ia menceritakan masalahnya.

Hal ini juga berlaku untuk fitur pesan. Di pesan, *Facebooker* bisa juga menceritakan apapun pada temannya. Ada beberapa perbedaan antara fitur pesan dengan fitur *chat*. Pada fitur *chat*, *Facebooker* tidak perlu berlama-lama menunggu jawaban dari teman yang diajak bicara, sedangkan bila fitur pesan, orang tersebut harus membacanya terlebih dahulu, lalu membalasnya. Tak jarang orang tidak membuka pesannya. Pada fitur pesan juga, *Facebooker* bisa mengirim pesan pada beberapa orang sekaligus.

Ada juga fitur mengunggah foto. Pada fitur ini, *Facebooker* bisa mengunggah foto-foto apapun yang dia mau. Misalnya saja, foto ketika berkumpul dengan teman-teman. Yang menjadi keunggulan mengunggah foto di *facebook* adalah individu bisa memberikan tanda atau *tag* kepada teman yang ada pada foto tersebut. Bila teman ditandai atau di-*tag*, dia bisa mengetahuinya dari notifikasi yang masuk.

Fitur lainnya adalah catatan atau *notes*. Pada fitur ini, seseorang bisa menceritakan dan menuliskan apapun sebanyak mungkin. Memang penulisan katanya terbatas pada beberapa ribu karakter huruf. *Notes* ini seperti *blog* mini. Teman lainnya pun bisa berkomentar. Sebelum dimuat di beranda, penulis bisa melihat sementara atau *preview* hasil tulisannya. Jadi, ketika ia merasa *notes*-nya kurang bagus, dia bisa membenahinya terlebih dahulu. Ada juga yang membuat catatan saja, tanpa dimuat di beranda atau tanpa di-*publish*. Sehingga ketika orang lain ingin mengetahui catatan apa saja yang sudah dibuat, ia harus masuk dulu ke halaman profil.

Memberikan *link* pada status untuk berbagi pengetahuan dengan teman juga bisa dilakukan. *Facebooker* tinggal memasukkan *link* yang diinginkan pada kolom *update* status. Secara otomatis, *facebook* akan menampilkan halaman yang ingin dibagikan. Teman hanya perlu mengklik *link*-nya dan mereka akan diarahkan langsung ke halaman yang dimaksud.



Gambar 1.1 Skema Berpikir